



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
(*CHARACTER EDUCATION*) MELALUI  
KONSEP TEORI THOMAS LICKONA  
DI PAUD SEKARWANGI WANASABA**

**Baiq Roni Indira Astriya<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram  
*E-mail: indira23@uinmataram.ac.id*

***Abstract***

*The purpose of the study was to determine the implementation of character education through the concept of Thomas Lickona's theory at PAUD Sekarwangi Wanasaba. The research method used is descriptive qualitative research with interview, observation, and documentation techniques. The data analysis technique used is guided by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and data verification. The results of the implementation of character education at PAUD Sekarwangi Wanasaba through the concept of Thomas Lickona's theory, namely the concepts of moral knowing, moral feeling, and moral action. Besides that, the method used is the habituation method. The obstacles faced by teachers are positive activities that children usually do at school are sometimes not the same as what is done at home. The solution that teachers do with strengthening the parenting program by forming a coordinator for each activity, and evaluating the program.*

**Keywords:** *Implementation, Character Education, Thomas Lickona Concept, Early Childhood*

**Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui konsep teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif

deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berpedoman pada Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Adapun hasil implementasi pendidikan karakter di PAUD Sekarwangi Wanasaba melalui konsep teori Thomas Lickona yakni konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Selain itu, metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan. Kendala yang dihadapi guru yakni aktivitas-aktivitas positif yang biasa dilakukan anak di sekolah terkadang tidak sama dengan apa yang dilakukan di rumah. Solusi yang dilakukan guru dengan memperkuat program *parenting* dengan melakukan pembentukan koordinator masing-masing kegiatan, dan mengevaluasi program.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Pendidikan karakter, Konsep Thomas Lickona, Anak Usia Dini*

## ***Pendahuluan***

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanat Undang-Undang ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur karakter bangsa. Dengan kata lain, karakter bangsa merupakan aspek penting dari sumber daya manusia (SDM), karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter, hal ini harus

menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa Indonesia ini. Salah satu elemen yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, membentuk karakter yang berkualitas sejak dini dapat melalui pendidikan karakter di lembaga PAUD. Melalui pendidikan karakter ini tujuannya dapat menyiapkan generasi penerus bangsa dalam membentuk suatu paradigma dan karakteristik supaya menjadi bangsa yang maju. Hal ini didukung dengan karakter yang baik. Selain itu, juga terkait dengan kepercayaan bahwa jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, maka pada usia dewasa akan menjadi orang yang bermasalah atau orang yang kurang beruntung dan beban bagi orang lain.

Pendidikan karakter (*character education*) sangat dekat dan erat hubungannya dengan pendidikan moral. Hubungan tersebut ditunjukkan pada tujuannya yakni untuk membentuk dan melatih kemampuan seseorang secara terus-menerus supaya tumbuh menjadi penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Sebelum memahami dari pendidikan karakter, maka perlu dipahami dulu apa itu pendidikan dan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam mendidik peserta didik berperilaku karakter yang meliputi pengetahuan, kemauan, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi individu yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya akan tetapi juga bagi lingkungannya (Nirra Fatmah, 2018: 371; Darmiyati Zuchdi, dkk., 2015:3).

Adapun unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada diri anak yaitu ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagahan keberanian, kasih, kontrol diri, kerja sama,

dan kerja keras (Thomas Lickona, 2015: 5). Sedangkan, nilai pendidikan karakter meliputi (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) semangat kebangsaan, (9) peduli sosial dan lingkungan (I Wayan Eka Santika, 2020: 11-12). Uraian di atas digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan nilai karakter pada anak. Guru di sekolah memiliki peran untuk menstimulasi karakter anak. Cara yang digunakan guru dalam menstimulasi melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Adapun lima metode atau strategi pendidikan yang dapat digunakan yaitu (1) pendidikan dengan keteladanan dengan memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya, (2) pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan) dengan meminta anak untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya, (3) pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita, serta (4) pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan seperti perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama (Abdullah Nashih Ulwan dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 282-290).

Berdasarkan teori di atas dapat dijadikan sebagai panduan dalam yang dalam menerapkan pendidikan karakter tanpa dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral (Thomas Lickona, 2015: 11). Pengaruh moral yang berisikan

tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral. Sedangkan, perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri serta kerendahan hati. Tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaffah. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Selama proses memberikan pendidikan karakter pada anak tentunya tidak berjalan begitu saja. Namun, terdapat faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter terbagi menjadi dua. Faktor yang dimaksudkan yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua anak (Nana Prasetyo (2011: 8-14). Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi guru dan orang tua sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Sikap dan perilaku guru maupun orang tua sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak.

Pendidikan karakter ini dijadikan sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah (khususnya lembaga PAUD) yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-

kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga anak mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sudaryanti (2012: 12) pembentukan karakter (*character education*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2015: 13) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Ketiga aspek tersebut, bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya saling berhubungan dan digunakan bersamaan. Sedangkan, strategi pembentukan karakter tersebut menurut antara lain habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), dan keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*) (Heri Cahyono, 2016: 234). Terkait dengan paparan di atas, hal tersebut tidak terlepas bahwa pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dibangun dengan berbagai strategi pembelajaran anak usia dini yang diterapkan guru. Tentunya pembelajaran yang dilaksanakan harus menyenangkan dan tidak terkesan memaksa anak. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yakni sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Berkaitan dengan apa yang dipaparkan di atas dan berdasarkan observasi awal peneliti bahwa karakter anak di PAUD SPS Sekarwangi Wanasaba secara umum sudah baik yakni 80,76% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Akan tetapi, masih ada sebagian kecil anak yang

karakternya kurang baik. Namun, semua guru terus berusaha untuk membimbing anak-anak agar menjadi lebih baik lagi. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari tugas guru dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak di dalam sebuah kegiatan pembelajaran yakni melalui strategi pendidikan karakter dalam menanamkan karakter anak.

Salah satu strategi pendidikan karakter yang dilakukan guru di PAUD SPS Sekarwangi berdasarkan wawancara kepala PAUD yakni Bu Kalsum, S.Pd mengatakan bahwa "Anak-anak kita bekali dengan karakter positif salah satunya melalui metode pembiasaan. Misalnya membiasakan anak-anak dalam hal adab ketika melaksanakan salat duha bersama. Pembiasaan ini dilakukan terus menerus atau konsisten. Hal bertujuan supaya anak-anak menjadi terbiasa melakukannya dan pada akhirnya tanpa diingatkan ataupun diminta lagi untuk melakukannya". Pembiasaan yang dilakukan membentuk anak untuk belajar mencintai kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih dalam terkait dengan strategi pendidikan apa lagi yang diterapkan di PAUD SPS Sekarwangi Wanasaba. Maka, peneliti menarik fokus dalam penelitian ini terkait implementasi pendidikan karakter (*character education*) di PAUD Sekarwangi Wanasaba Lombok Timur

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini secara kualitatif deskriptif dipilih agar penelitian ini memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam terkait implementasi pendidikan karakter (*character education*) melalui konsep Thomas Lickona di PAUD

Sekarwangi Wanasaba, Lombok Timur. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data sehingga kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan Juli sampai Agustus 2022. Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga PAUD di Desa Wanasaba Lauk, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur. Adapun subjek penelitiannya sebanyak 52 anak, 1 kepala sekolah, dan 4 guru. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan anak didik. Sedangkan yang menjadi sumber data sekundernya adalah hasil dokumentasi dari pelaksanaan pendidikan karakter baik yang dihasilkan oleh peneliti sendiri maupun dokumentasi yang sudah tersedia dari lembaga PAUD SPS Sekarwangi Wanasaba. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi untuk kepala sekolah dan guru serta peserta didik, teknik wawancara untuk kepala sekolah dan guru, dan teknik dokumentasi kegiatan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif menggunakan teori dari Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terkait implementasi pendidikan karakter melalui konsep Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba.

### ***Hasil dan Pembahasan***

Membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada anak didik, maka diperlukan langkah untuk menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat pendidikan karakter diterapkan. Pendidikan karakter Thomas Lickona merupakan pendidikan pada seseorang

yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral. Pengaruh Moral yang berisikan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral. Sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri serta kerendahan hati. Tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan dan analisis data dari observasi dan wawancara, implementasi pendidikan karakter di PAUD Sekarwangi Wanasaba dapat dilihat dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan teori dari Thomas Lickona sebagai berikut:

1. *Moral knowing* (Mengetahui Kebaikan). *Moral knowing* merupakan proses pembentukan karakter dimana memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik kepada anak melalui metode bercakap-cakap pada setiap tema yang disampaikan guru. *Moral knowing* ini juga dilakukan melalui metode bercerita setiap kegiatan awal pada hari Senin sampai Sabtu kecuali hari Jumat. Guru melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dan buku cerita bergambar. Penerapan metode bercerita ini guru menyampaikan nilai-nilai edukasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang perbuatan baik dan buruk (perbuatan mana yang boleh dicontoh dan tidak boleh dicontoh). Selain itu, guru juga memberikan materi secara ceramah dengan menggunakan media pada setiap tema dan subtema pembelajaran. Mengaitkan subtema dengan berbagai contoh sikap dan perilaku yang baik. Jadi dalam *moral knowing* ini hal utama

yang harus menjadi catatan bagi guru yakni bagaimana dapat membuat anak mampu memahami nilai-nilai yang baik terlebih nilai-nilai yang buruk yang tidak boleh dilakukan.

Selain keteladanan guru sebenarnya juga dari keteladanan orang tua juga harus ada. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ani Oktarina (2020: 159) bahwa keteladanan orang tua adalah kunci dalam mendidik anak karena keteladanan lebih menitik beratkan pada contoh dibandingkan nasihat. Hal ini juga dijelaskan di dalam surat Al Ahzab ayat 33 bahwa rasul selalu menekankan keteladanan dibandingkan dengan nasehat. Keteladanan menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan karakter sehingga anak tidak kehilangan figur dalam membangun identitas diri.

2. *Moral Feeling* (Mencintai Kebaikan). Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak dalam bersikap baik yang dilakukan guru PAUD Sekarwangi Wanasaba melalui metode *reward* dan *punishment*. Misalnya kecintaan anak untuk bersikap jujur dalam setiap perbuatannya, terlebih Ketika berbuat kesalahan. Pengakuan jujur anak inilah guru dapat memberikan *reward* kepada anak baik berupa pujian dan atau hadiah. Begitupun sebaliknya jika tidak jujur maka akan diberikan hukuman. Hal tersebut membuat anak berpikir jika dihukum maka hal yang dilakukan tersebut mengalami penolakan dari orang-orang sekitar yang berakibat pemberian hukuman bagi anak yang berbuat kesalahan supaya tidak mengulangi perbuatannya. Kecintaan ini (*moral feeling*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol

eksternal berupa pengawasan guru dan orangtua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian. Seiring dengan pemaparan di atas sejalan dengan apa yang disampaikan Piaget (dalam Nura Yudrika dan Wanty Khaira, 2019: 88) yang mengatakan bahwa aspek kecintaan inilah yang disebut sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk diajarkan, karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan).

Kegiatan yang dilakukan dalam membentuk kecintaan anak dalam setiap apa yang dilakukan adalah melalui metode pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan terdiri dari (1) kegiatan terprogram, misalnya masuk sekolah tepat waktu, menggunakan seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, (2) kegiatan rutin, misalnya melaksanakan salat duha, menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek, asmaul husna dan membaca Al-Qur'an, (3) kegiatan nasionalisme, misalnya mengikuti pawai dan lomba dalam hari perayaan kemerdekaan Republik Indonesia dan hari pendidikan nasional, (4) kegiatan kesehatan dan kebersihan, misalnya membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan serta sikat gigi dan makan bersama, (5) kegiatan lainnya antara lain jujur dalam setiap tindakan (mengakui kesalahan), empati dan simpati kepada teman (menyayangi teman, berbagi, dan membantu teman Ketika kesulitan atau kekurangan), tanggung jawab (merapikan alat main setelah bermain, merapikan peralatan ibadah Ketika selesai berkegiatan imtaq. Terakhir, melalui metode karyawisata

dengan berkunjung pada beberapa tempat di luar sekolah pada setiap puncak tema.

Jadi, penanaman nilai karakter di atas merupakan proses pendidikan karakter yang seharusnya dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak sedini mungkin. Pendidikan karakter mengajarkan anak untuk melakukan perbuatan dan membiasakan diri berbuat kebajikan dengan langkah awal yakni memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bertutur kata, bersikap, dan berperilaku yang baik. Seiring dengan hal tersebut menurut William Kilpatrick (dalam Masnur Muslich, 2011: 133) bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif seseorang mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena orang tersebut tidak terlatih untuk melakukan kebajikan (*moral action*). Oleh sebab itu, guru dan orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan. Akan tetapi, harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

Cara lain untuk menumbuhkan kecintaan moral digunakan juga metode keteladanan. Metode ini dilakukan semua pihak yang ada di lembaga PAUD Sekarwangi Wanasaba melalui kegiatan positif yang dapat dijadikan contoh oleh anak. Misalnya bertutur kata yang baik dan santun serta bersikap sopan dan ramah, membuang sampah pada tempat sampah, dan disiplin masuk sekolah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Anwar Zain (2018: 97-109) bahwa strategi pengembangan ibadah agama di PAUD Widya Dharma terbagi menjadi tiga kegiatan pengembangan yaitu kegiatan rutinitas, kegiatan terintegrasi dan kegiatan

khusus. Kegiatan rutinitas yang dilakukan anak setiap hari ialah berdoa bersama pada tiga kegiatan yaitu berdoa ketika mau belajar, ketika mau makan bersama, dan ketika mau pulang. Bahasa doa yang digunakan ialah bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Kegiatan terintegrasi yaitu setiap kegiatan aspek pengembangan baik pengembangan sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik, bahasa dan seni terintegrasi di dalam kegiatannya tersebut dengan aspek nilai-nilai agama. Kegiatan khusus yaitu pembelajaran agama yang diberikan secara eksklusif menurut agama anak masing-masing pada satu minggu sekali, meliputi keimanan, sembahyang/cara beribadah, doa-doa, membaca dan memahami kitab suci agama, lagu-lagu atau pujian-pujian keagamaan, mengenalkan puasa dan mengenalkan hari-hari ibadah atau hari peringatan agama masing-masing

3. *Moral Action* (Tindakan Moral). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Berdasarkan hasil observasi pada anak dengan jumlah 52 anak di PAUD Sekarwangi Wanasaba sebanyak 80,76% atau 42 anak memiliki nilai karakter yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun dampak implementasi pendidikan karakter pada anak antara lain:
  - a. Anak sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik serta melakukan aktivitas-aktivitas positif.
  - b. Anak sudah mampu dalam perihal kegiatan terprogram misalnya masuk sekolah tepat waktu, mengenakan seragam sesuai dengan jadwal), dan mengikuti kegiatan.
  - c. Anak sudah terbiasa melakukan kegiatan rutin, misalnya kegiatan imtaq mulai dari melaksanakan salat duha

bersama, sudah dapat membaca iqra' dan membaca asmaul husna pada setiap pagi kegiatan awal serta anak sudah hafal surat-surat pendek di Juz 30. Seperti yang disampaikan oleh Hidayat (dalam Anwar Zain, 2018; 106) bahwa strategi pengembangan agama pada kegiatan khusus adalah kegiatan pembelajaran agama diberikan kepada anak secara khusus baik secara materi dan waktu dalam rangka pengayaan dan pendalaman aspek pengembangan. Contoh untuk agama Islam meliputi konsep Tuhan, pahala dan dosa, malaikat, doa harian, hafalan al-Qur'an dan hadits, wudu, salat, mengenal masjid, pengenalan ibadah haji, sedekah, dan qurban.

- d. Anak sudah terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan sehingga menjadi anak pembersih, sehat, dan kuat, misalnya menggosok gigi, makan bersama serta membuang sampah pada tempat sampah.

Adapun kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah salah satu di lingkungan baik itu lingkungan keluarga dan masyarakat. Aktivitas-aktivitas positif yang dilakukan secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan anak di sekolah terkadang tidak beriringan apa yang dilakukan di rumah (masih belum konsisten). Hal ini yang membuat nilai karakter pada anak yang masih butuh diingatkan ketika anak-anak lupa melakukannya. Kurangnya kesadaran orangtua dalam memberikan contoh aktivitas positif yang menjadi tantangan terbesar dari penerapan pendidikan karakter ini. Salah satu yang membuat ketidak konsistenan orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter salah satunya adalah orangtua yang sibuk

bekerja dari pagi sampai sore sebanyak 28,85%. Hal ini menjadi penyebab anak tidak konsisten melakukan nilai-nilai karakter.

Adapun faktor yang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter yakni konsistensi guru di PAUD Sekarwangi Wanasaba dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, *reward* dan *punishment*, dan karyawisata. Terlebih apalagi anak berada pada lingkungan masyarakat yang tidak mendukung dan tidak menguatkan nilai-nilai karakter tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Johari Efendi (2022) dalam tulisannya bahwa pembentukan karakter harus bersifat multi level dan *multi-channel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh lembaga PAUD, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam *setting* kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan.

Solusi yang dilakukan dalam kendala ini adalah berdasarkan hasil observasi dan wawancara yakni pihak sekolah memperkuat program *parenting* dengan melakukan pembentukan koordinator masing-masing kegiatan. Misalnya kegiatan sosialisasi program-program sekolah, pembuatan instrumen kinerja program parenting, evaluasi program *parenting* dan tindak lanjut, buku kontrol perkembangan anak didik, dan kebutuhan lainnya serta juga membuat program-program unggul kedepannya di lingkungan lembaga PAUD. Lingkungan PAUD yang dimaksud adalah masyarakat setempat. Program unggul yang dimaksudkan adalah program dalam bidang keagamaan (TPQ Iman, Samsul Ma'rif, dan Nurul Falah), kesehatan (kerjasama puskesmas Wanasaba) dan kebersihan (kerjasama dengan kepala dusun dan bahkan desa), serta bakat dan kreativitas (seni budaya). Jadi nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan

sejak usia dini merupakan karakter yang mampu mengakar sampai jiwa anak. Melalui penyampaian dengan cara-cara yang benar dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka akan terwujudnya pembiasaan sebagai perilaku terhadap nilai-nilai karakter yang ditanamkan.

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di PAUD Sekarwangi Wanasaba melalui konsep teori Thomas Lickona yakni konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan yang terdiri dari kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan nasionalisme, kegiatan kesehatan dan kebersihan, serta metode karyawisata pada setiap puncak tema. Adapun dampak implementasi pendidikan karakter pada anak antara lain dapat membedakan baik dan tidak baik, disiplin dalam kegiatan terprogram, anak terbiasa melakukan kegiatan rutin, dan terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Adapun kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah salah satu di lingkungan baik itu lingkungan keluarga dan masyarakat. Aktivitas-aktivitas positif yang dilakukan secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan anak di sekolah terkadang tidak beriringan apa yang dilakukan di rumah (masih belum konsisten). Salah satu solusi pihak sekolah ialah memperkuat program *parenting* dengan melakukan pembentukan koordinator masing-masing kegiatan. Misalnya kegiatan sosialisasi program-program sekolah, pembuatan instrumen kinerja program *parenting*, evaluasi program

*parenting* dan tindak lanjut, buku kontrol perkembangan anak didik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala PAUD, semua guru dan tenaga kependidikan di PAUD Sekarwangi Wanasaba yang terlibat dan berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

## **Daftar Pustaka**

- Atabik, Ahmad dan Ahmad, Burhanuddin. (2015). Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 3 (2), 1-23. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/about>
- Cahyono, Heri. (2016). Pendidikan karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Riyah : Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1 (2), 230-240. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius>
- Efendi, Johari. (2022). *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD*. Diunduh pada Tanggal 1 Nopember 2022, Pukul 10.47 Wita. <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2039>
- Fatmah, Nirra. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29 (2), 369-387. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/602>
- Lickona, Thomas. (2015). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Terjemahan Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchtar, Dahlan dan Aisyah, Suryani. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemdikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemdikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 50-57. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/142>
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Oktarina, Ani. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting. *Jurnal Edukasi AUD (JEA)*, Vol.6 (2):150–159. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/3799>
- Prasetyo, Nana. (2011). *Seri Bacaan Orang Tua: Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rokhman, Fathur et al. (2014) Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building For Indonesia Golden Years), *Procedia Journal Social and Behavioral Science*, 141 (1), 1161-1165. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814036210>
- Santika, I Wayan Eka. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *IVCEJ*, 3 (1), 1-12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/27830>
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11-20. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2902>
- Yudrika, Nura dan Wanty Khaira. (2019). Penerapan layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas XI DI SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Edukasi (Jurnal Bimbingan Konseling)*. Vol. 5. No.2. 86-110. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:X5xtvXsZQ3YJ:https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13728/&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Zain, Anwar. (2018). Strategi Pengembangan Ibadah Agamadi PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin. *Jurnal Edukasi AUD (JEA)*, Vol. 4 (2): 97–109. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/2567>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. (2015). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.